

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Berdasarkan pemantauan terhadap 20 komoditas pangan strategis, perkembangan Indeks Perkembangan Harga (IPH) Kabupaten Madiun pada Triwulan IV 2025, memperlihatkan akselerasi kenaikan harga yang dipicu oleh faktor cuaca ekstrem, peningkatan permintaan jelang hari raya, serta ketergantungan pasokan dari luar daerah.

Pada Oktober 2025, IPH Kabupaten Madiun tercatat mengalami kenaikan sebesar +0,52%, lebih tinggi dibandingkan Provinsi Jawa Timur yang hanya +0,24%. Kenaikan ini utamanya disumbang oleh komoditas cabai merah (+0,658%), daging ayam ras (+0,315%), dan telur ayam ras (+0,250%). Di sisi lain, laju IPH berhasil ditekan oleh penurunan harga pada komoditas strategis seperti cabai rawit, bawang putih, bawang merah, minyak goreng, beras, dan jeruk. Menunjukkan bahwa kenaikan harga cabai merah dipicu oleh gangguan pasokan akibat curah hujan yang tidak merata di sentra produksi. Kabupaten Madiun mengalami IPH lebih tinggi dibanding rata-rata provinsi karena ketergantungan pasokan dari luar daerah yang belum diimbangi dengan mekanisme penyangga lokal.

Memasuki November 2025, IPH Kabupaten Madiun kembali naik sebesar +0,32%, sementara Provinsi Jawa Timur hanya mengalami kenaikan +0,08%. Komoditas penyumbang utama kenaikan harga adalah cabai merah (+0,370%) dengan harga tembus Rp50.000/kg akibat berkurangnya volume panen, bawang merah (+0,307%) yang mengalami rebound pasca penurunan pada Oktober, serta telur ayam ras (+0,031%) seiring peningkatan permintaan untuk program Makanan Bergizi (MBG). Meskipun IPH masih dalam kategori terkendali berkat stabilitas pasokan beras dan minyak goreng, tren kenaikan berkelanjutan pada cabai merah dan bawang merah menjadi sinyal peringatan dini untukantisipasi tekanan IPH pada Desember 2025.

Pada Desember 2025, terjadi akselerasi signifikan dengan IPH Kabupaten Madiun naik +3,63%, lebih tinggi dibandingkan Provinsi Jawa Timur sebesar +3,32%. Lonjakan ini didominasi oleh komoditas cabai rawit yang memberikan andil +3,279%, dengan harga melonjak dari Rp35.000/kg pada November menjadi Rp60.000-Rp80.000/kg pada Desember, melampaui Harga Acuan Penjualan (HAP) sebesar Rp57.000/kg. Faktor pemicu utamanya adalah curah hujan tinggi yang menyebabkan kerontokan bunga, busuk buah, dan gagal panen, serta berkurangnya pasokan lebih dari 60% dari sentra produksi Trenggalek dan Tulungagung, diperparah oleh peningkatan permintaan jelang Natal dan Tahun Baru. Dampak regional terlihat pada seluruh 6 kabupaten di wilayah Madiun Raya yang mengalami IPH tinggi dengan rata-rata +3,68%, di mana Pacitan mencatatkan IPH tertinggi (+4,66%) dan Ponorogo terendah (+1,97%).

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Permasalahan struktural menjadi fondasi utama tantangan pengendalian IPH di daerah, diawali dengan tingginya ketergantungan pasokan komoditas hortikultura dari luar daerah. Produksi lokal cabai rawit sektor pertanian daerah masih menunjukkan kerentanan tinggi terhadap gangguan iklim. Kenaikan indeks yang merata di enam kabupaten, karena lebih banyak faktor pendorong yang disebabkan kenaikan harga komoditas cabai rawit menjadikan sinyal waspada yang harus segera ditindaklanjuti karena kenaikan ini tergolong kurang wajar, Lonjakan kenaikan ini karena sangat berkurangnya produksi, atau berkurangnya suplai, kenaikan harga jadi tidak terbendung yang membentuk harga baru yang relative tinggi

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

<https://drive.google.com/drive/folders/10oiGkxUUY5zxQBd2EAjiQ25Q6NqDEjeW?usp=sharing>

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.